

## **LAPORAN STUDI KASUS**

### **KESULITAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR**

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran SD  
Semester / Kelas : 4/B3  
Dosen Pengampu : Alif Luthvi Azizah, M.Pd.  
Deviyanti Pangestu, M.Pd.



**Disusun Oleh Kelompok 1 :**

Christiano Adrian Mutu (2413053011)

Mawar Rizka Nur'Aini (2413053188)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2025**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya laporan studi kasus ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan yang berjudul “Kesulitan Membaca Siswa Sekolah Dasar” ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Peminatan B pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan laporan ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan arahan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan dan arahan, serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pembaca, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Metro, 2 Maret 2026

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                             |     |
|-------------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR .....                                        | ii  |
| DAFTAR ISI.....                                             | iii |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                     | 1   |
| 1.1 Latar Belakang.....                                     | 1   |
| BAB II PEMBAHASAN.....                                      | 3   |
| 2.1 Kajian Teori .....                                      | 3   |
| 2.1.1 Pengertian Kesulitan Membaca .....                    | 3   |
| 2.1.2 Jenis Jenis Kesulitan Membaca .....                   | 4   |
| 2.1.3 Faktor Penyebab Kesulitan Membaca .....               | 6   |
| 2.1.4 Definisi Model Dick and Carey .....                   | 11  |
| 2.1.5 Definisi Model Morrison, Ros, dan Kemp .....          | 13  |
| 2.2 Literature Review .....                                 | 14  |
| 2.2.1. Definisi Bentuk Kesulitan Membaca .....              | 14  |
| 2.2.2. Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca .....           | 15  |
| 2.2.3. Dampak Kesulitan Membaca Terhadap Pembelajaran ..... | 16  |
| 2.3 Hasil dan Pembahasan.....                               | 19  |
| 2.3.1 Hasil.....                                            | 19  |
| 2.3.2 Pembahasan.....                                       | 19  |
| BAB III KESIMPULAN DAN SARAN .....                          | 23  |
| 3.1 Kesimpulan.....                                         | 23  |
| 3.2 Saran .....                                             | 24  |
| 3.2.1 Bagi Guru.....                                        | 24  |
| 3.2.2 Bagi Sekolah.....                                     | 24  |
| 3.2.3 Bagi Orang Tua.....                                   | 24  |
| 3.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya.....                        | 24  |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Membaca menjadi fondasi bagi siswa untuk memahami berbagai mata pelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir, serta meningkatkan prestasi akademik. Melalui kemampuan membaca yang baik, siswa dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus dikuasai sejak dini agar proses belajar siswa dapat berjalan secara efektif.

Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan ini meliputi rendahnya kemampuan mengenal huruf, mengeja suku kata, membaca kata dan kalimat sederhana, serta memahami isi bacaan. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya minat baca, keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Jika tidak segera ditangani, kesulitan membaca dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan menurunnya motivasi belajar.

Kesulitan membaca yang dialami siswa tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis, seperti rasa percaya diri dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang belum lancar membaca cenderung merasa minder, enggan tampil di depan kelas, serta kurang aktif dalam proses belajar. Hal ini tentu dapat menghambat perkembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, menggunakan media yang menarik, serta memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami

hambatan membaca. Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam membangun kebiasaan membaca sejak dini.

Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk mengkaji secara mendalam permasalahan kesulitan membaca yang dialami siswa sekolah dasar serta menawarkan berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Kesulitan Membaca**

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara maksimal yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa, mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya (azizurohmah, 2017). Kesulitan belajar siswa dibagi dalam tiga kategori yaitu kesulitan dalam membaca, kesulitan dalam menulis, dan kesulitan dalam berhitung. Jika kesulitan-kesulitan dalam belajar tersebut tidak segera mendapatkan sebuah penanganan atau bantuan maka akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Kesulitan belajar membaca pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung, kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Karena membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang siswa, dan tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara dan menulis (Hamalik, 2011). Menurut Rofiqi keterampilan membaca sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik karena keterampilan membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi (Rofiq, 2020). Membaca merupakan hal yang sangat penting, apalagi untuk siswa sekolah dasar. Karena membaca merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca maka siswa akan tertinggal dengan siswa yang lainnya, selain itu siswa

merasa terbebani dengan apa yang ditugaskan oleh guru dikarenakan siswa yang berkesulitan dalam membaca tidak mampu mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru. Ketertinggalan inilah yang nantinya membuat siswa ini tidak mendapat nilai yang sesuai.

### **2.1.2 Jenis Jenis Kesulitan Membaca**

#### **a. Kesulitan Pengenalan Huruf (Visual Letter Recognition)**

Kesulitan ini terjadi ketika seseorang belum mampu mengenali dan membedakan bentuk huruf secara tepat. Anak sering tertukar antara huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti b–d, p–q, atau m–n. Selain itu, ada yang membutuhkan waktu lama untuk menyebutkan nama huruf atau tidak konsisten dalam mengingatnya.

Hambatan ini biasanya muncul pada tahap awal belajar membaca. Jika tidak segera ditangani, kesulitan pengenalan huruf dapat memengaruhi kemampuan membaca suku kata dan kata secara keseluruhan.

#### **b. Kesulitan Dekoding (Word Decoding Difficulty)**

Dekoding merupakan proses menggabungkan huruf menjadi suku kata, lalu menjadi kata utuh yang memiliki makna. Pada jenis kesulitan ini, anak mengalami hambatan dalam menggabungkan huruf secara tepat dan lancar. Membaca menjadi terputus-putus dan penuh kesalahan. Beberapa bentuk kesalahan yang umum terjadi antara lain:

- Menghilangkan huruf tertentu dalam kata.
- Menambahkan huruf yang tidak ada.
- Mengganti huruf dengan huruf lain.
- Membaca kata secara terbalik.

Kesulitan dekoding menyebabkan proses membaca menjadi lambat dan melelahkan karena anak harus berpikir keras pada setiap kata yang dibaca.

c. Disleksia

Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang bersifat neurologis dan memengaruhi kemampuan membaca. Kondisi ini bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan atau kurangnya motivasi belajar, melainkan karena perbedaan dalam cara otak memproses bahasa tertulis. Ciri-ciri umum disleksia meliputi:

- Kesulitan mengenali kata secara cepat dan akurat.
- Sering membalik huruf atau angka.
- Kesulitan mengeja.
- Lambat dalam membaca dibandingkan teman sebaya.

Anak dengan disleksia memerlukan metode pembelajaran khusus, seperti pendekatan multisensori, serta dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua.

d. Huruf Hilang atau Terbalik

Hasil tes menulis siswa huruf hilang atau terbalik dapat dilihat dari dua indikator yaitu bentuk terbalik (seperti bercermin misal d menjadi b, e menjadi 9), huruf hilang (misal menggambarkan menjadi menggambar). Berikut ini hasil tes menulis siswa, huruf yang hilang pada tulisan siswa yaitu kata “sebagai” menjadi sebagi. Berdasarkan hasil tes menulis siswa kelas II SDN Rato dengan tes menulis sederhana, dengan menggunakan huruf capital dan tanda titik yang benar. Menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar yang diberikan oleh peneliti dan menyalin tulisan dari buku tes ke buku tulisan mereka, ternyata masih ditemukan siswa yang ketika menulis terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam menulis dan beberapa siswa lainnya sudah lancar menulis atau menyalin tulisan yang diberikan oleh peneliti.

e. Memiliki Kekurangan dalam Memori Visual

Hasil tes membaca siswa, siswa memiliki kekurangan dalam memori visual maka siswa banyak mengalami kesalahan pada saat membaca, seperti menghilangkan huruf atau kata, seperti “berlatih” menjadi “belatih”, penggantian kata seperti “karena” menjadi “karana”. Hal ini juga disebabkan karena tidak menguasai abjad.

f. Sulit Membedakan Huruf Yang Mirip

Hasil tes membaca siswa, peneliti menemukan siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang mirip (b-d-p-q-m-n-u-w), seperti siswa yang berinisial AR dan RH, sedangkan siswa yang lainnya tidak mengalami kesulitan ketika melihat huruf yang mirip.

### **2.1.3 Faktor Penyebab Kesulitan Membaca**

#### **1. Faktor Internal**

a. Faktor Kondisi Tubuh

Kelelahan dan mengantuk saat belajar diindikasikan memiliki kondisi fisik yang belum optimal. Keadaan tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menyerap dengan baik materi yang disampaikan saat proses pembelajaran. Beberapa siswa yang terindikasi mengalami kesulitan belajar mengaku merasa mudah lelah dan mengantuk. Seperti hasil wawancara yang dilakukan bahwa terdapat 3 siswa yang merasa mudah lelah dan mengantuk saat pelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa saat belajar membaca disebabkan oleh keadaan fisik yang sering merasakan kelelahan dan mengantuk saat belajar membaca pemahaman. Didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas III. “keadaan fisiknya normal tidak memiliki masalah dengan penginderaan, namun saat fisiknya lemah jadi tidak fokus belajar” Jadi berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru tersebut dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang terlihat

kesulitan membaca pemahaman, dikarenakan siswa tersebut mudah lelah dan mengantuk sehingga konsentrasinya cepat hilang. Hal ini diperkuat dengan pendapat Abdul Rahmat dkk (2015:112) yang mengatakan bahwa siswa yang berada dalam keadaan sehat tentu dapat melakukan berbagai aktivitas dengan baik termasuk aktivitas belajar seperti dapat berkonsentrasi dengan baik, mengerjakan tugas-tugas pelajaran yang diberikan guru, membaca buku pelajaran serta mencatat pelajaran. Kondisi tersebut tentu memberikan dampak yang positif serta berkontribusi dalam tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Namun, keadaan sebaliknya akan terjadi pada siswa yang tidak sehat, seperti mengantuk di kelas, malas mengerjakan tugas dan bahkan tidak konsentrasi dalam belajar.

b. Faktor Intelegensi

Faktor intelegensi merupakan suatu kemampuan berpikir yang mampu memahami konsep secara afektif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan berbagai narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FAP, FAL, BD. Berdasarkan hasil wawancara didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru KZ wali kelas III mengatakan bahwa: "Tingkat intelegensi mereka terbilang kurang karena lambat dalam memahami bacaan atau penjelasan yang diberikan. Ada beberapa siswa yang lambat mengerti penjelasan yang saya berikan sehingga dalam kegiatan pelajaran mereka tidak aktif seperti teman-temannya yang lain". Menurut Khaniefati (2013, hal 16) kecerdasan atau intelegensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan siswa untuk memahami sebuah bacaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperkirakan tingkat intelegensinya mereka memang rendah hal ini terlihat pada hasil wawancara siswa membaca. Sebaliknya dengan siswa yang dapat mengontrol emosinya, akan lebih mudah fokus pada teks bacaan sehingga tidak kesulitan

dalam belajar. Jadi berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru tersebut dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca pemahaman diakibatkan oleh faktor kematangan sosial dan emosi serta sulitnya menyesuaikan diri terlihat dari siswa belum mampu mengontrol emosi pada proses pembelajaran. Siswa harus bisa mengontrol emosi pada tingkat tertentu. Menurut Windarti (2013, hal 18) mengatakan siswa-siswa yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, siswa-siswa yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan siswa-siswa dalam memahami bacaan akan meningkat. Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru diketahui bahwa siswa belum dapat mengontrol emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk itu siswa masih memiliki kesulitan dalam belajar membaca dengan paham.

c. Faktor Motivasi

Pemberian motivasi oleh guru menjadi hal yang penting agar siswa terdorong untuk belajar dengan baik selain itu juga dipengaruhi dari dukungan orang tua. Motivasi siswa terhadap belajar membaca tergolong rendah hal ini dibenarkan oleh beberapa siswa. Berdasarkan hasil wawancara, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru KZ wali kelas III mengatakan bahwa: "Mereka sangat semangat dalam belajar membaca jika belajar materi yang disukai saja atau pada saat diberi dorongan, namun di waktu lain mereka sulit fokus dalam memperhatikan penjelasan saya di depan". Berdasarkan data hasil analisis wawancara siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi dari diri siswa untuk belajar sendiri tanpa adanya dorongan ataupun motivasi dari orang lain. Rendahnya

motivasi belajar membaca membuat siswa tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Bahri (2015, hal.200) motivasi mendorong seseorang untuk belajar, hasil belajar akan meningkat jika motivasi belajar bertambah.

d. Minat

Faktor minat dalam belajar membaca sangat penting karena dapat mempengaruhi hasil belajar, hasil belajar akan meningkat jika didalam aktivitas belajarnya didasari dengan minat dalam belajar. Belajar membaca akan terasa mudah jika memiliki minat membaca namun jika sebaliknya, maka belajar membaca akan terasa membosankan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru dapat diketahui bahwa kurangnya minat siswa untuk belajar membaca dilihat dari kurangnya siswa untuk memperhatikan yang disampaikan oleh guru pada saat guru menjelaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2015:57) yang mengatakan bahwa bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan.

e. Kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri

Siswa yang sulit untuk mengontrol emosinya akan mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, diketahui bahwa siswa jarang didampingi pada saat belajar di rumah sehingga siswa memiliki kesulitan dalam belajar membaca pemahaman. Tugas rumah yang diberikan guru terabaikan akibat jarang diperhatikan orang tua siswa dalam aktivitas belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Desy Kumala Sari (2018:47) yang mengatakan bahwa hubungan kekeluargaan mempengaruhi dalam kegiatan belajar siswa, hubungan kekeluargaan yang kurang baik dapat membuat siswa tidak betah di rumah dan tentunya dapat mempengaruhi keinginan siswa dalam belajar dan begitu pula sebaliknya.

## 2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor yang penting dalam menunjang proses siswa dalam belajar di rumah. Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca. Siswa yang tinggal dalam keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih, orang tua yang selalu menemani dan membimbing siswanya dalam belajar tidak akan menemukan kesulitan yang berarti dalam belajar. Di SDN 37 Ampenan kebanyakan orang tua siswa bekerja kantoran dan baru pulang pada sore hari sehingga jarang mendampingi siswa belajar di rumah. Contohnya yaitu kurang perhatian orang tua pada belajar membaca siswa di rumah, PR yang telat dikumpulkan bahkan tidak pernah dikumpulkan jika tidak diperingatkan oleh guru. Pemberian PR bertujuan agar siswa belajar di rumah yang didampingi orang tua maupun keluarga lainnya namun guru menemui siswa yang berkesulitan membaca tidak mengerjakan PR yang telah diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru bahwa dorongan atau perhatian yang diberikan terlihat dari lambannya siswa menjelaskan informasi yang didapatkan pada bacaan, 2. Kemampuan memahami bacaan tergolong cukup terlihat dari siswa yang cukup mampu menjawab pertanyaan terkait dari bacaan, 3. Antusias belajar siswa yang baik, 4. Cukup fokus dalam belajar, 5. Posisi tubuh yang saat belajar yang cukup tepat, 6. Suasana yang cukup kondusif saat pembelajaran berlangsung, 7. Hubungan siswa dengan siswa lain cukup baik, 8. Penggunaan media dan metode pembelajaran yang cukup bervariasi. 9, Kondisi kelas yang baik.

b. Cara Mengajar Guru

Terdapat faktor lain yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yaitu cara guru dalam mengajar. Sebagaimana lingkungan sekolah seringkali juga menjadi penyebab siswa mengalami

kesulitan belajar membaca. Cara mengajar yang bervariasi diperlukan untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi kebosanan siswa saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru wali kelas III, guru jarang menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Faktor cara guru dalam mengajar yang tidak bervariasi karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja yang menyebabkan siswa merasa jenuh. Sekolah menjadi tempat bagi siswa dalam proses pembelajaran formal berlangsung adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam keterampilan membaca pemahaman yaitu cara guru mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diketahui bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2013, hal: 90) guru yang kurang mampu mengambil metode yang akan digunakan dalam pembelajaran merupakan salah satu kondisi yang dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2010, hal 14) bahwa hasil belajar yang dicapai akan terlihat dalam tingkah lakunya, siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan pola tingkah laku yang menyimpang.

#### **2.1.4 Definisi Model Dick and Carey**

Model pengembangan pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick & Carey mengemukakan sepuluh tahapan dalam pengembangan pembelajaran yaitu sebagai berikut: (1) assess needs to identify goals, (2) conduct instructional analysis, (3) analyze learners and contexts, (4) write performance objectives, (5) develop assessment instruments, (6) develop instructional strategy, (7) develop and select instructional materials, (8) designing and conduct formative evaluation of instruction, (9) designing and conducting summative evaluation, dan (10) revising instruction.

Langkah-langkah model Dick dan Carey dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan dan menentukan tujuan umum, ini merupakan tahap awal, yaitu menentukan kebutuhan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran serta menentukan tujuan umum yang akan dicapai.
- 2) Melakukan analisis instruksional, yakni menentukan kemampuan apa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari .
- 3) Mengidentifikasi tingkah laku awal dan karakteristik siswa, ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan atau dibelajarkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga dipertimbangkan keterampilan awal yang telah dimiliki siswa.
- 4) Merumuskan tujuan kinerja atau tujuan pembelajaran khusus. Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa kemudian dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.
- 5) Mengembangkan tes acuan patokan. Pengembangan tes acuan patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan.
- 6) Pengembangan strategi pembelajaran. Informasi dari lima tahap sebelumnya, dilakukan pengembangan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir.
- 7) Pengembangan atau memilih materi pembelajaran. Tahap ini akan digunakan untuk memilih atau mengembangkan materi pembelajaran termasuk petunjuk pembelajaran untuk siswa, materi, tes dan panduan guru.

- 8) Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengolah data, dan menganalisis data tentang program yang dikembangkan. Hasilnya untuk mendeskripsikan apakah program yang dikembangkan sudah baik atau belum. Jika belum harus direvisi dan jika sudah harus dipertahankan.
- 9) Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif. Tahap ini merupakan tahap lanjutan untuk melihat kebergunaan program setelah diterapkan di lapangan.
- 10) Revisi pembelajaran. Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat sistem pembelajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dianalisis serta diinterpretasikan.

#### **2.1.5 Definisi Model Morrison, Ros, dan Kemp**

Model Morrison, Ross, dan Kemp adalah kerangka kerja perancangan pembelajaran yang sistematis dan komprehensif, yang membantu guru atau perancang pembelajaran dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Model ini menekankan pentingnya analisis karakteristik peserta didik, penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan strategi dan media yang tepat, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Model ini terdiri atas beberapa komponen utama, antara lain:

1. Identifikasi masalah pembelajaran
2. Analisis karakteristik peserta didik
3. Analisis tugas atau materi
4. Perumusan tujuan pembelajaran
5. Penyusunan isi/materi pembelajaran
6. Perancangan strategi pembelajaran
7. Pengembangan pesan dan media

8. Perencanaan evaluasi
9. Penyusunan instrumen evaluasi

Ciri khas model ini adalah fleksibilitasnya. Guru tidak harus mengikuti langkah secara kaku dari awal sampai akhir, tetapi dapat menyesuaikan urutan berdasarkan kebutuhan situasi pembelajaran.

## **2.2 Literature Review**

### **2.2.1. Definisi Bentuk Kesulitan Membaca**

Kondisi ketika seseorang mengalami hambatan dalam proses mengenali, melafalkan, memahami, dan memaknai simbol-simbol tertulis secara tepat dan lancar. Hambatan ini dapat terjadi pada berbagai tahap perkembangan membaca, mulai dari pengenalan huruf, penggabungan bunyi, pembentukan kata, hingga pemahaman isi bacaan.

Membaca merupakan proses yang kompleks karena melibatkan kemampuan visual (melihat dan mengenali huruf), fonologis (menghubungkan huruf dengan bunyinya), linguistik (memahami struktur bahasa), serta kognitif (memahami dan menafsirkan makna). Apabila salah satu komponen tersebut tidak berkembang secara optimal, maka proses membaca menjadi terhambat. Oleh sebab itu, kesulitan membaca tidak hanya berarti tidak bisa membaca sama sekali, tetapi juga mencakup membaca yang lambat, banyak kesalahan, atau tidak memahami isi bacaan.

Kesulitan membaca dapat bersifat ringan hingga berat. Pada tingkat ringan, seseorang mungkin hanya mengalami keterlambatan dalam kelancaran membaca. Pada tingkat yang lebih berat, hambatan dapat berkaitan dengan gangguan belajar spesifik seperti Disleksia, yaitu kondisi neurologis yang memengaruhi kemampuan memproses bahasa tertulis, meskipun tingkat kecerdasan individu berada dalam batas normal.

Selain faktor internal seperti perkembangan kognitif dan kondisi neurologis, kesulitan membaca juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kurangnya stimulasi literasi di lingkungan keluarga, metode pembelajaran yang kurang tepat, serta rendahnya motivasi belajar. Dengan demikian, kesulitan membaca merupakan permasalahan yang perlu dipahami secara menyeluruh agar penanganannya dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

#### 2.2.2. **Strategi** Mengatasi Kesulitan Membaca

##### 1. Identifikasi Jenis Kesulitan Sejak Dini

Langkah pertama adalah melakukan pengamatan atau asesmen sederhana untuk mengetahui letak hambatannya. Apakah anak kesulitan mengenali huruf, mengeja, membaca lancar, atau memahami isi bacaan. Identifikasi dini memudahkan guru atau orang tua menentukan metode yang tepat.

##### 2. Latihan Kesadaran Fonologis

Untuk anak yang kesulitan menghubungkan huruf dan bunyi, latihan fonologis sangat penting. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- Bermain tebak bunyi awal dan akhir kata.
- Mengelompokkan kata berdasarkan bunyi yang sama.
- Melatih pemenggalan suku kata melalui permainan bahasa.

Latihan ini membantu anak memahami bahwa kata tersusun dari bunyi-bunyi tertentu.

##### 3. Metode Fonik (Phonics Method)

Metode ini mengajarkan hubungan antara huruf dan bunyinya secara sistematis. Anak dilatih membaca huruf, menggabungkan menjadi suku kata, lalu menjadi kata. Latihan dilakukan secara bertahap dan berulang agar kemampuan dekoding meningkat.

#### 4. Pendekatan Multisensori

Pendekatan ini melibatkan berbagai indera sekaligus, seperti melihat, mendengar, menyentuh, dan menulis. Contohnya:

- Menulis huruf di pasir atau papan bertekstur.
- Mengucapkan bunyi huruf sambil menelusuri bentuknya.
- Menggunakan kartu huruf berwarna.

Pendekatan multisensori sangat membantu anak dengan gangguan belajar seperti Disleksia.

#### 5. Meningkatkan Kosakata

Untuk mengatasi kesulitan pemahaman bacaan, penting memperkaya kosakata anak. Caranya bisa melalui:

- Membaca buku cerita bersama.
- Mendiskusikan arti kata baru.
- Mengaitkan kata dengan pengalaman sehari-hari.

Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin mudah anak memahami teks.

#### 6. Latihan Membaca Berulang (Repeated Reading)

Strategi ini dilakukan dengan membaca teks pendek secara berulang hingga lancar. Pengulangan membantu meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan rasa percaya diri.

### **2.2.3. Dampak Kesulitan Membaca Terhadap Pembelajaran**

#### **a. Kemampuan Memahami Materi**

Terdapat 2 sub indikator, yaitu: ketidakmampuan siswa untuk memahami materi bacaan dan kapasitas mereka untuk menyerap pengetahuan dari buku teks. berdasarkan hasil wawancara

dan observasi, kemampuan memahami teks bacaan siswa kelas II SDN 14 Pekanbaru sangat kurang. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung ketika membaca suatu paragraf, siswa tidak akan memahami isi teks bacaan apabila guru tidak menerangkan lagi maksud dari bacaan tersebut. Ini disebabkan oleh siswa belum lancar membaca, terdapat siswa yang masih membaca terbata-bata dan ada pula siswa yang bernama IK yang baru mengenal huruf. Ketika diminta membaca siswa bingung membedakan huruf yang mirip. Begitu juga dengan kemampuan siswa mencerna informasi dari buku pembelajaran. Guru harus mengulang beberapa kali menyampaikan materi ataupun instruksi kepada siswa karena mereka belum paham. Begitu juga ketika diberikan tugas yang ada di buku paket sekolah. Siswa juga tidak mengetahui apa yang perlu ia cari dan temukan jawaban dari soal tersebut.

b. Prestasi Akademi

Indikator prestasi akademik terdiri dari 2 sub indikator, yaitu: pengaruh kesulitan membaca pada hasil ujian dan tugas serta perbandingan nilai dengan siswa lain. Dikarenakan kurangnya pemahaman siswa kelas II dalam memahami isi teks bacaan dan mencerna informasi, maka akan berpengaruh pada nilai hasil belajarnya. Murid kelas II SDN 14 Pekanbaru yang mengalami kesulitan membaca memiliki prestasi akademis yang jauh lebih buruk daripada teman-temannya yang lebih pandai, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan guru. hal ini terlihat ketika siswa diberikan diberi tugas atau soal untuk menggali informasi dari satu soal membutuhkan waktu yang lama dan jawaban masih banyak yang salah. Dan juga ketika siswa menuliskan sebuah kalimat, masih ada kata yang hurufnya kurang.

c. Keterlibatan dalam Kegiatan Pembelajaran

Dari hasil observasi, ketika kegiatan pembelajaran semua siswa berpartisipasi dalam diskusi dan siswa antusias untuk memberikan pendapatnya secara langsung mereka bisa namun untuk

kurang mampu menyampaikan pendapat secara tertulis. Dan guru juga memberi kesempatan atau wadah kepada seluruh siswa kelas II SD 14 Pekanbaru tidak ada yang dikucilkan. Siswa yang mengalami kesulitan membaca terlihat antusias dalam kegiatan membaca bersama. Karena antusias mereka membuat rasa penasaran dan keinginan belajar membacanya meningkat untuk mengetahui alur bacaan berikutnya.

d. Strategi Pengajaran dan Adaptasi Guru

Pada indikator ini terapat 2 sub indikator, yaitu: penyesuaian metode pengajaran dan penggunaan alat bantu (gambar, audio, dan video). Untuk membantu siswa yang kesulitan membaca, guru meminta setiap siswa secara individual untuk mengajari mereka cara mengeja suku kata, mengenali huruf, dan keterampilan lainnya. Guru juga menyesuaikan Metode pengajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, sebagai contoh guru membedakan saat memberikan tugas atau soal. Siswa yang mengalami kesulitan membaca diberikan soal dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan siswa yang sudah lancar membaca. Selain itu, guru menggunakan media atau alat bantu gambar untuk memperkenalkan pengetahuan dengan cara lebih visual, guru sering menggunakan metode membaca bersama. Dimana guru membaca terlebih dahulu kalimat dengan jelas, kemudian siswa mengikuti.

e. Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Menyelesaikan Tugas

Bagi siswa yang sudah mahir membaca, isi tugas harus dipahami dengan cepat. Karena mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menyerap informasi tugas serta menemukan jawabannya, anak-anak dengan masalah membaca biasanya memerlukan waktu lebih lama. Berdasarkan observasi di kelas II SDN 14 Pekanbaru, siswa yang belum lancar membaca akan sering bertanya dan mendatangi guru untuk meminta bantuan terkait hal yang tidak dipahaminya atau sebaliknya guru yang menanyakan kepada siswa terkait hal yang tidak dipahami siswa.

## **2.3 Hasil dan Pembahasan**

### **2.3.1 Hasil**

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan mengenai kesulitan membaca siswa sekolah dasar, diperoleh beberapa temuan utama. Pertama, siswa yang mengalami kesulitan membaca menunjukkan hambatan pada aspek pengenalan huruf, kelancaran membaca, serta pemahaman isi bacaan. Kedua, faktor penyebab kesulitan membaca tidak hanya berasal dari kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Ketiga, metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah menyebabkan siswa kurang aktif dan cepat merasa bosan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penerapan model desain pembelajaran yang sistematis dan terencana agar kesulitan membaca dapat ditangani secara efektif. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan Model Dick and Carey serta Model Morrison, Ross, dan Kemp sebagai kerangka pengembangan pembelajaran.

Model yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey menekankan pada langkah-langkah sistematis dalam merancang pembelajaran, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi dan revisi. Sementara itu, model yang dikembangkan oleh Gary R. Morrison, Steven M. Ross, dan Jerrold E. Kemp lebih bersifat fleksibel dan berpusat pada karakteristik peserta didik.

### **2.3.2 Pembahasan**

#### **1. Analisis Berdasarkan Model Dick and Carey**

Jika dikaji menggunakan Model Dick and Carey, permasalahan kesulitan membaca dapat dianalisis secara sistematis melalui tahapan berikut:

**a. Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan**

Hasil observasi menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan membaca dasar siswa, khususnya pada aspek pengenalan huruf dan pemahaman bacaan. Tujuan umum pembelajaran diarahkan pada peningkatan kelancaran dan pemahaman membaca.

**b. Analisis instruksional**

Kemampuan membaca diuraikan menjadi beberapa keterampilan dasar, seperti mengenal huruf, memahami bunyi, membaca suku kata, membaca kalimat, dan memahami isi teks. Analisis ini membantu guru menentukan urutan materi yang tepat.

**c. Analisis karakteristik siswa**

Ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki motivasi rendah, kurang dukungan keluarga, serta lambat dalam memahami bacaan. Informasi ini penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

**d. Perumusan tujuan pembelajaran khusus**

Tujuan dirumuskan secara terukur, misalnya siswa mampu membaca teks sederhana dengan tingkat ketepatan tertentu atau mampu menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan.

**e. Pengembangan strategi dan materi**

Berdasarkan analisis sebelumnya, strategi yang dapat diterapkan meliputi metode fonik, membaca terbimbing, penggunaan media gambar, serta latihan membaca berulang.

**f. Evaluasi formatif dan revisi**

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan siswa. Jika hasil belum optimal, maka pembelajaran direvisi sesuai kebutuhan.

Melalui tahapan yang sistematis ini, Model Dick and Carey membantu guru merancang pembelajaran membaca secara terstruktur dan berorientasi pada hasil.

**2. Analisis Berdasarkan Model Morrison, Ross, dan Kemp**

Berbeda dengan pendekatan yang linear, Model Morrison, Ross, dan Kemp menekankan fleksibilitas dalam perancangan pembelajaran. Model ini memungkinkan guru memulai dari komponen mana saja sesuai kebutuhan.

- a. Identifikasi masalah pembelajaran  
Masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan membaca dan kurangnya variasi metode mengajar.
- b. Analisis karakteristik peserta didik  
Siswa memiliki latar belakang keluarga yang beragam, motivasi yang berbeda, serta tingkat kemampuan membaca yang tidak sama. Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual.
- c. Perancangan strategi pembelajaran  
Strategi yang disarankan antara lain penggunaan media visual, pembelajaran kooperatif, pendekatan multisensori, dan pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- d. Pengembangan media dan evaluasi  
Guru dapat mengembangkan bahan ajar yang menarik seperti kartu kata, gambar, atau video pembelajaran. Evaluasi

dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat efektivitas strategi yang diterapkan.

Model ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas tanpa harus mengikuti urutan langkah secara kaku.

## **BAB III**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **3.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil studi kasus dan pembahasan mengenai kesulitan membaca siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Hambatan yang ditemukan meliputi kesulitan mengenali huruf, membaca terbata-bata, kurangnya kelancaran membaca, serta rendahnya kemampuan memahami isi bacaan. Kondisi ini berdampak pada prestasi akademik, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta rasa percaya diri mereka.

Faktor penyebab kesulitan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelegensi, motivasi, minat, dan kondisi fisik siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta metode pembelajaran yang digunakan guru. Kurangnya variasi metode mengajar dan minimnya pendampingan belajar di rumah menjadi salah satu faktor yang memperparah hambatan membaca.

Penerapan model desain pembelajaran seperti model yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey memberikan pendekatan yang sistematis dalam merancang pembelajaran, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi dan revisi. Sementara itu, model yang dikembangkan oleh Gary R. Morrison, Steven M. Ross, dan Jerrold E. Kemp memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang tepat, disertai strategi yang variatif dan evaluasi berkelanjutan, dapat membantu mengatasi kesulitan membaca siswa secara lebih efektif dan terarah.

### **3.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

#### **3.2.1 Bagi Guru**

Guru diharapkan menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif dalam pembelajaran membaca, seperti penggunaan media visual, pendekatan multisensori, serta kegiatan membaca terbimbing. Guru juga perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk memantau perkembangan kemampuan membaca siswa.

#### **3.2.2 Bagi Sekolah**

Sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas pendukung literasi, seperti pojok baca, buku cerita yang menarik, serta program pembiasaan membaca. Pelatihan bagi guru mengenai desain pembelajaran juga perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih efektif.

#### **3.2.3 Bagi Orang Tua**

Orang tua diharapkan lebih aktif mendampingi anak belajar di rumah serta membangun kebiasaan membaca sejak dini. Dukungan emosional dan motivasi yang positif akan membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam belajar membaca.

#### **3.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan membaca pada tingkat kelas tertentu atau menguji efektivitas penerapan kedua model desain pembelajaran dalam konteks yang lebih luas.

Dengan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua, diharapkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar dapat meningkat sehingga mendukung keberhasilan belajar secara keseluruhan.